

Senja di Ujung Dermaga

Kategori: Masa Remaja

Setiap sore, Raka selalu duduk di ujung dermaga, memandang laut yang seolah menyimpan jawaban atas kepergian ayahnya. Sudah tiga bulan sejak ayahnya hilang saat melaut dan belum pernah kembali. Meski harapan semakin menipis, Raka tetap percaya bahwa suatu hari ayahnya akan pulang.Đ

Kehidupan Raka mulai berubah ketika sebuah kapal bantuan datang ke desanya. Di sana, ia bertemu dengan Maya, seorang guru relawan yang mengajaknya membantu anak-anak di posko belajar. Perlahan, Raka mulai menemukan kembali semangat hidupnya melalui kegiatan mengajar dan berbagi dengan sesama.Đ

Di tengah kerinduannya kepada sang ayah, Raka belajar bahwa kehilangan tidak selalu berarti akhir dari segalanya. Ada kenangan, pelajaran, dan kasih sayang yang tetap hidup di dalam hati seseorang. Ia juga menyadari bahwa menunggu bukan berarti berhenti melangkah dan bahwa harapan dapat tumbuh di tengah kesedihan.

Matahari mulai tenggelam di ufuk barat ketika Raka duduk di ujung dermaga kayu. Ombak kecil memukul tiang-tiang penyangga dengan suara yang pelan. Perahu-perahu nelayan mulai kembali ke pantai setelah seharian mencari ikan. Sudah tiga bulan sejak ayahnya pergi melaut dan belum kembali. Tidak ada kabar, tidak ada pesan, hanya lautan luas yang menyimpan segala kemungkinan. Setiap sore, Raka selalu datang ke dermaga. Ibunya tidak pernah melarang. Ia tahu anaknya masih berharap melihat perahu ayahnya muncul dari kejauhan. "Ayah pasti pulang, Bu, kan?" tanya Raka suatu malam. Ibunya tersenyum tipis meskipun matanya terlihat lelah. "Kita harus percaya dan terus berdoa." Keesokan harinya, sebuah kapal bantuan datang ke desa mereka. Kapal itu membawa bahan makanan dan beberapa relawan yang ingin membantu para keluarga nelayan yang kehilangan anggota keluarganya. Di antara para relawan itu ada seorang perempuan bernama Maya. Ia seorang guru yang datang dari kota. Maya sering melihat Raka duduk sendirian di dermaga. "Kamu sedang menunggu seseorang?" tanyanya. Raka mengangguk. "Aku menunggu ayahku pulang." Sejak saat itu, Maya sering menemani Raka. Mereka berbicara tentang sekolah, tentang laut, dan tentang mimpi-mimpi yang ingin dicapai. Suatu hari, Maya mengajak Raka mengajar anak-anak kecil di posko belajar yang didirikan di balai desa. Awalnya Raka menolak. Hatinya masih dipenuhi kesedihan. Namun setelah melihat anak-anak lain tertawa dan bermain, ia perlahan ikut tersenyum. Hari demi hari berlalu. Raka mulai membantu Maya mengajar membaca dan menulis. Ia bahkan membuat kelompok kecil untuk mengumpulkan buku-buku bekas bagi anak-anak desa. Suatu sore, ketika mereka sedang membereskan buku, seorang nelayan tua menghampiri Raka. "Ayahmu pernah bilang padaku bahwa kamu anak yang kuat," katanya. Raka terdiam. "Beliau ingin kamu terus sekolah dan menjadi orang yang berguna bagi banyak orang." Malam itu, untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan, Raka menangis di pelukan ibunya. "Aku rindu Ayah," katanya lirih. Ibunya mengusap kepala Raka. "Ayahmu mungkin tidak berada di dekat kita, tetapi semua kebaikan yang dia ajarkan masih ada di dalam dirimu." Musim berganti. Dermaga yang dulu menjadi tempat Raka menunggu kini menjadi tempat ia mengajar anak-anak membaca setiap sore. Ia masih memandang laut setiap hari. Ia masih berharap. Namun ia juga mulai memahami bahwa menunggu bukan berarti berhenti melangkah. Pada suatu senja, Raka berdiri di ujung dermaga sambil memandang

matahari yang perlahan tenggelam. Di sampingnya, anak-anak desa tertawa sambil membawa buku-buku mereka. Raka tersenyum. Ia sadar bahwa kehilangan memang meninggalkan luka. Tetapi dari luka itu, seseorang bisa belajar menjadi lebih kuat dan lebih peduli kepada orang lain. Angin laut berembus pelan. Di kejauhan, ombak terus datang dan pergi, seolah berbisik bahwa harapan tidak pernah benar-benar hilang selama seseorang masih berani melangkah ke hari esok.